

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aset berharga dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan atau disebut modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya perubahan-perubahan tersebut sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga pendidikan banyak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Maka dari itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Pendidikan dalam konteks islam mengandung bahan pelajaran yang terkait keimanan, ibadah, alquran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh yang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan manusia.¹

Pendidikan Islam memiliki keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moralitas, keilmiahan, *skill* (keterampilan) dan kultural. Maka dari itu, pendidikan yang berlabel agama dalam pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang sangat nyata proses pengajarannya, dibanding dengan pendidikan umum.² Dari pemaparan di atas Islam dapat mengembangkan ketiga aspek melalui pendidikan

¹ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) hal 47

² Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 1-2.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia menyebutkan bahwa.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk melakukan proses belajar. Dimana dalam proses pembelajaran terjadi suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, potensi peserta didik akan berkembang dalam proses pembelajaran. Tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, namun akhlak mulia juga perlu ditanamkan dari pembiasaan spiritual guna mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa.²

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertaqwa

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 Ayat 1

² *Undang-Undang Republik Indonesia*

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana undang-undang di atas pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu yang berguna untuk bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Adapun individu yang dimaksud yaitu individu berilmu dan kreatif yang dibentuk berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, serta berakhlak mulia yang dibentuk berdasarkan penanaman spiritual.

Seiring berkembangnya zaman penanaman kecerdasan spiritual sangatlah rendah. Hal ini mengakibatkan adanya krisis spiritual, dapat dilihat dengan hidup tak bermakna, krisis itu antara lain berupa maraknya perilaku seksual sebelum waktunya dalam diri remaja, kejahatan pada teman, pencurian, kebiasaan mencontek, dan berbagai kenakalan remaja lainnya maka kehendak hidup yang bermaknalah yang menjadi tujuan hidup di tengah perluasan permasalahan spiritual. Semakin lama kondisi moral atau akhlak generasi muda mulai rusak atau hancur dikarenakan kurangnya adanya pemahaman bagaimana mengelola kecerdasan yang dimilikinya terutama kecerdasan spiritual.³

Dari penjelasan di atas dengan demikian penanaman kecerdasan spiritual sangatlah perlu ditanamkan sejak dini baik di lembaga formal maupun non formal terutama pada jenjang sekolah dasar. Dimana pada usia ini mudahnya

³ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 3

dalam memahami suatu materi yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman hidup dimasa sekarang maupun yang akan datang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak akan terjerumus pada kenakalan remaja nantinya. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan kecerdasan intelektual, dan emosional peserta didiknya, tetapi yang terpenting juga diharapkan mampu menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik. Untuk menanamkan hal tersebut perlu adanya bantuan seorang pendidik.

Peranan pendidik dalam menunjang keberhasilan sangat penting. Karena upaya apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan harus bersinggungan dengan guru. Maka dari itu pendidik merupakan figur yang sangat penting, sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul.⁴ Jadi, seorang pendidik harus mempunyai kemampuan yang baik agar dapat mencetak peserta didik yang berkompeten, terutama dalam bidang keislaman berupa akhlak mulia. Hal tersebut, dapat dijadikan pondasi dalam membentengi semua gangguan dari hal-hal yang kurang baik.

Menurut Imam Al-Ghazali, seseorang dapat dikatakan sebagai guru apabila memiliki kriteria yang islami dan profesional diantaranya memiliki akhlak yang sempurna agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu pendidik juga harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajar, dan mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di dunia

⁴ Muhammad Fatkhurahman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras,2012),hal. 5

dan akhirat.⁵ Jadi, selain mengembangkan intelektual guru juga dapat membantu peserta didik mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan kecerdasan spiritual yang meliputi hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminalalam*).

Spiritual Quotient adalah kecerdasan nurani yang dimiliki setiap manusia untuk membimbing manusia berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.⁶ Jadi, *Spiritual Quotient* melalui manajemen diri dapat melatih dan menuntun diri guna mencari dan menemukan misi dan tujuan hidup. Selanjutnya, dengan menemukan misi hidup tersebut, diharapkan dapat memberi makna dalam mengisi kehidupan. Maka dari itu, dengan ditanamkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan Allah ataupun menjalin hubungan baik dengan manusia.

Penanaman kecerdasan spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak agar dapat memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diaruhi dengan berbagai tantangan dunia. Pembentukan diri bagi semua manusia, secara individu harus dilakukan untuk membantu memfilter perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Sebagaimana pemaparan di atas, pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kesinambungan hidup manusia, dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup manusia, yang diiringi dengan laju

⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Aksara, 2016)hal.15-16

⁶ Sutikno, *Sukses Bahagia Dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3

kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Melihat pentingnya penanaman kecerdasan spiritual pada anak, setiap sekolah memiliki cara sendiri untuk membentuk sikap anak. Seperti halnya yang diterapkan di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan yang dilakukan oleh guru dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini misalnya hafalan juz amma. Melalui program tersebut, diharapkan dapat membentuk sikap baik peserta didik dan akan memahami bahwa manusia memiliki hubungan dengan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan. Sesuai dengan firman Allah Swt QS An-Nisa Ayat 36 :⁷

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنْبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَالسَّيِّئِ لَئِيمًا إِنَّا اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu bapak), kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, teman-teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."*

Ayat di atas mengandung dua bentuk akhlak, yaitu akhlak kepada Allah (*Habluminallah*) dan akhlak terhadap sesama manusia (*Habluminannas*).

Sebagaimana dikabarkan dalam pikiran rakyat tahun 2020, dari sekitar 225 juta muslim, sebanyak 54% diantaranya termasuk buta huruf Al-Qur'an,

⁷ Sygma Exagrafika, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S An-Nisa ayat 36,

jadi baru 46% muslim yang melek Al-Qur'an dan mampu membacanya. Jika dimasukkan dalam indikator memahami Al-Qur'an tentu akan lebih kecil lagi. Hal ini sungguh memprihatinkan. Padahal umat islam mayoritas dari Indonesia. Meski merupakan Negara yang mayoritas muslim terbesar di dunia, namun hanya 0,5 % umat islam yang mampu membaca Al- Qur'an dengan baik. Berdasarkan riset IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) tingkat buta huruf Al-Qur'an di Indonesia masih terbilang tinggi, tercatat 65% masyarakat Indonesia Buta huruf Al-Qur'an sebagaimana yang dikabarkan Republika (17 Januari 2021).⁸

Dari gambaran di atas kondisi tersebut sungguh hal yang memprihatinkan bagi kalangan umat islam. Bagaimana tidak dari jumlah mayoritas pemeluk agama islam di Indonesia, kemampuan membaca Al-Qur'an masih sangat rendah. Padahal Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi kaum muslim. Oleh karena itu salah satu solusinya adalah menanamkan sejak kecil rasa cinta membaca dan menghafal Al-Qur'an salah satunya dengan adanya program hafalan.

Program hafalan di laksanakan untuk membentuk sikap peserta didik. khususnya sikap islami. Peneliti menyebut sikap islami lantaran program tersebut mampu membentuk jiwa spiritual. Selain itu, melalui program itu anak terbiasa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena dalam program tersebut berisi hafalan al-quran dan juga hafalan doa sehari-hari yang dapat menjadikan anak untuk selalu memohon kepada Allah. Dalam pelaksanaannya, usai hafalan tersebut dilakukan peserta didik juga dituntut

⁸ Tendri Herma, *Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al Husna Balita Dan Anak Makassar, Indonesia Journal Of Early Childhood Education* (Makassar: Vol.3 No.1 Juni 2021), hal 41

memahami isi yang terkandung di dalamnya. Hal itu dilakukan dengan mengkaji makna atau arti setiap surat, hadis, dan doa. Melalui program tersebut, siswa akan terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Mencontoh perilaku, sifat, dan sikap Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui bagaimana isi kandungan al-quran, khususnya Juz Amma.

Dilihat dari hal diatas peneliti menemui salah satu lembaga pendidikan yaitu MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan. Pada lembaga tersebut peneliti menjumpai salah satu program keagamaan yang sangat diunggulkan yaitu tahfidz. Maka, untuk menunjang program tersebut lembaga memiliki beberapa guru kelas yang memang hafal alquran. Beliau mengajarkan hafalan kepada peserta didik dengan metode hafalan dan setoran.⁹

Alasan peneliti memilih lokasi di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan, karena merupakan madrasah yang cukup populer di daerah tersebut. Madrasah tersebut cukup memiliki prestasi, baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. Di dalam proses kegiatan tahfidz sangat diperhatikan, dengan didukung budaya sekolah dan pembiasaan-pembiasaan baik yang akan menambah poin keunggulan madrasah tersebut.

Pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di madrasah mulai dari pembiasaan kedisiplinan, baik dari guru maupun dari peserta didik. Selanjutnya, pembiasaan keagamaan yakni hafalan yang dilakukan hari senin sampai kamis dilakukan di kelas rendah. Hari jumat juga terdapat pembelajaran tahfidz. Selain itu, pembiasaan keagamaan lainnya ialah

⁹ Hasil Observasi di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan Kamis 19 Maret 2022, Pukul 06.00-11.00

membaca asmaul husna dan berdoa sebelum belajar dimulai. Untuk pembiasaan keagamaan dikelas tinggi yakni; melaksanakan shalat dhuha dan membaca yasin tahlil di mushola.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai keagamaan peserta didik di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan pengamalan keagamaan dengan tujuan agar, peserta didik memiliki hubungan yang baik kepada Allah, pada manusia maupun pada lingkungan sekitarnya. Adapun tujuan dari pembiasaan keagamaan hafalan tersebut diharapkan dapat menguatkan keimanan dan keislaman peserta didik serta dapat menjaga hubungan baik antar sesama dalam kehidupannya. Hal tersebutlah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk meneliti "Peran Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Hafalan Juz Amma Terhadap Siswa Kelas 1 di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas dapat ditarik beberapa fokus penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana penanaman aspek *habluminallah* melalui program hafalan juz amma terhadap siswa kelas 1 di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan?
2. Bagaimana penanaman aspek *habluminannas* melalui program hafalan juz amma terhadap siswa kelas 1 di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan?

¹⁰ *Ibid*,

3. Bagaimana penanaman aspek *habluminalalam* melalui program hafalan juz amma terhadap siswa kelas 1 di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminallah* melalui program hafalan juz amma terhadap siswa kelas 1 di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan.
2. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminannas* melalui program hafalan juz amma terhadap siswa kelas 1 di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan.
3. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminalalam* melalui program hafalan juz amma terhadap siswa kelas 1 di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tambahan terkait upaya dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik. selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti lebih lanjut. Dapat digunakan sebagai pemikiran untuk mengembangkan prestasi peserta didik sehingga hasil yang diharapkan madrasah maksimal.¹¹

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),hal.3

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

a. Kepala Sekolah

- 1) Diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan hafalan juz amma.
- 2) Diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan hafalan juz amma.

b. Guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih semangat dan bekerja keras lagi dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.
- 2) Diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

c. Siswa Kelas 1

- 1) Diharapkan siswa kelas 1 memiliki hubungan yang baik kepada Allah, sesama teman dan alam, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Diharapkan siswa kelas 1 dapat meningkatkan kebiasaan peserta didik bertindak dan berperilaku yang baik.

d. Bagi Peneliti Lain/ Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

e. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan hafalan juz amma, dan menjadi pembelajaran bagi peneliti bagaimana cara menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik ketika menjadi guru kelak.

f. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi untuk digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Secara konseptual peran guru adalah suatu tindakan guru dalam berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal disekolah maupun diluar sekolah.¹²

b. Penanaman Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual penanaman adalah segala usaha memelihara dan

¹² Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 159

mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma Islam.¹³ Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang mengintegrasikan semua kecerdasan di atas dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini meliputi hubungan baik dengan Allah (*habluminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminalalam*)¹⁴

c. Hafalan Juz Amma

Secara konseptual menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁵ Sedangkan juz amma adalah juz terakhir dari 30 juz Al- Quran. Ciri utama surah-surahnya adalah singkat-singkat terdiri dari 37 surat- surat pendek dengan total ayat sebanyak 564 ayat, berurutan dari surat An-Naba hingga surat An-Nas.¹⁶

2. Secara Operasional

a. Peran Guru

Secara operasional peran guru adalah tindakan guru dalam mengajarkan segala hal kepada peserta didik itu sendiri, agar peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman sekarang.

b. Kecerdasan Spiritual

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 24

¹⁴ Haddar, "*Upaya Pengembangan* hal. 43

¹⁵ Rauf, *Kiat Sukses*... hal. 49

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id>

Secara operasional penanaman kecerdasan spiritual merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sesuai kebutuhan, dalam pendidikan diaktualisaikan dengan latihan, sehingga menumbuhkan kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif yang mencakup hubungan baik dengan Allah(*habluminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*habluminannas*) dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminalalam*).

c. Hafalan Juz Amma

Sedangkan secara operasional hafalan juz amma merupakan cara untuk mengingat sesuatu dengan jalan mengucapkan berulang-ulang dan mendengarkan juz terakhir dari Al-Quran dengan ciri surat pendek.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan Skripsi merupakan persyaratan untuk pemahaman terhadap sebuah karya, terutama karya ilmiah. Berdasarkan hal ini untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika penulisan skripsi pada lembar berikutnya :

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi beberapa hal-hal yang bersifat formal, seperti, judul, kajian, persetujuan pembimbing, pengajuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian pokok/Isi

Bab 1 Pendahuluan berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan

masalah, dan pemecahan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka berisi tentang: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data teknik pengumpulan data analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang berisi: kesimpulan dan rekomendasi/ saran.

3. Bagian Akhir

Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran, meliputi sejarah MI Manba'ul 'Ulum Buntaran Rejotangan , rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi penelitian, hasil observasi siswa, dokumentasi, biodata penulis, keaslian tulisan, pedoman bimbingan, surat bimbingan skripsi, surat permohonan ijin penelitian dan surat keterangan melakukan penelitian.